



**ANALISIS KEMAMPUAN BERINOVASI WIRAUSAHAWAN MUDA PADA
PROGRAM PENUMBUHAN WIRAUSAHAWAN MUDA PERTANIAN
(PWMP) DI WILAYAH SUMATERA**

**Yuliana Kansrini^{1,2}, Zulkarnain Lubis¹, Ihsan Effendi¹, Puji Wahyu Mulyani²,
Yunanda Eka Putra²**

Corresponding author: yulianakansrini67@gmail.com

101

ABSTRACT

The implementation of the Program for Growing Young Agricultural Entrepreneurs (PWMP) has been carried out by Vocational Higher Education within the Ministry of Agriculture, with one of the implementing institutions is the Politeknik Pembangunan Pertanian Medan in the Sumatra region. The ability to innovate is a crucial factor in business development and sustainability. This study aims to identify and analyze the innovative capabilities of young entrepreneurs participating in the PWMP Program in the Sumatra region. This study employs a quantitative descriptive research method to assess young entrepreneurs' ability to innovate. The population consists of PWMP Program participants from 2020 to 2023, totaling 142 respondents. The sampling technique used in this study is the saturated sampling method, in which all PWMP participants are included as samples. Quantitative data are measured using a Likert scale and interpreted within respective categories. Based on the study results, the ability to innovate among PWMP Program entrepreneurs in the Sumatra region falls into the low category, at 45.70 percent. The lowest ability is observed in the dimension of organizational innovation development (40.23%), particularly in creating management strategies and ensuring effective administration. Conversely, the highest ability is found in the dimension of product innovation development (50.09%), especially in identifying product needs. PWMP Program participants should be selected based on their ability to innovate, with an emphasis on business management skills, including the generation of innovative ideas to enhance the competitiveness of agricultural businesses in the digital era. The successful implementation of the PWMP Program also requires coaching to strengthen young entrepreneurs' innovative capabilities through the use of the latest technology, thereby improving productivity and efficiency.

Keywords: ability to innovate, young entrepreneur, agriculture business

ABSTRAK

Implementasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) yang telah dilaksanakan oleh Pendidikan Tinggi Vokasional lingkup Kementerian Pertanian, salah satunya oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Medan di wilayah Sumatera.

¹ Program Studi Agribisnis Universitas Medan Area

² Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Kemampuan berinovasi bagian penting dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan berinovasi oleh wirausahawan muda pada Program PWMP di wilayah Sumatera. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan berinovasi wirausahawan muda. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peserta Program PWMP Tahun 2020 sampai dengan Tahun 2023 yang berjumlah sebanyak 142 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, semua peserta PWMP sebagai sampel. Data kuantitatif diukur dengan menggunakan skala Likert dan diinterpretasikan dalam kategorinya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan berinovasi wirausahawan Program PWMP di wilayah Sumatera termasuk kategori rendah yakni 45,70 persen. Kemampuan terendah pada dimensi kemampuan mengembangkan inovasi organisasi (40,23%) khususnya kemampuan menciptakan strategi pengelolaan, administrasi efektif, dan tertinggi pada dimensi kemampuan mengembangkan inovasi produk (50,09%) terutama kemampuan identifikasi produk barang. Peserta Program PWMP dapat diseleksi kemampuan berinovasi dengan menekankan kemampuan manajemen usaha termasuk menghasilkan ide-ide inovatif yang dapat meningkatkan daya saing usaha pertanian di era digital. Implementasi Program PWMP juga membutuhkan adanya pembinaan untuk mendorong kemampuan berinovasi bagi wirausahawan muda dengan memanfaatkan teknologi terkini dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahanya.

Keywords: kemampuan berinovasi, wirausahawan muda, bisnis pertanian

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki peranan terhadap keadaan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kondisi ini dapat diketahui berdasarkan indikator keadaan ekonomi suatu negara dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat mendeskripsikan total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam suatu wilayah tertentu. Menurut Adiwinata dan Annisa (2024) mengemukakan bahwa industri pengolahan memiliki peran penting dalam perekonomian karena menyediakan pekerjaan, menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan, dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak negara di seluruh dunia.

Berdasarkan Siaran Pers
Kemenperin Tahun 2023

mengemukakan bahwa sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Indonesia adalah industri pengolahan. Salah satu komponen terpenting dalam sektor industri pengolahan adalah industri mikro dan kecil (IMK). IMK memiliki peran strategis dalam mempercepat pembangunan daerah dengan memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja, serta berperan dalam pemerataan kesejahteraan masyarakat di daerah dan mengurangi kesenjangan pendapatan. Sektor pertanian memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian nasional dengan mengakomodir faktor-faktor keberhasilan pembangunan nasional seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, serta regulasi yang disusun oleh pemerintahan Indonesia.

Bagi pemerintah, kewirausahaan merupakan solusi dalam upaya memanfaatkan bonus demografi Indonesia ditengah tingginya angka pengangguran kaum muda. Berdasarkan survey Susenas Tahun 2021 telah mencatat bahwa pemuda mendominasi kelompok penduduk menganggur di Indonesia sekitar 63 % (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia Tahun 2021, jumlah *entrepreneur* di Indonesia saat ini hanya berjumlah 3,47% dari total penduduk. Jumlah tersebut masih jauh apabila dibandingkan dengan Singapura sebesar 8,76%, Malaysia dan Thailand sudah diatas 4,5%. Bahkan di negara maju rata-rata jumlah *entrepreneur* mencapai 10-12%.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah total Usaha Pertanian Perorangan (UTP) di Indonesia sebanyak 29,3 juta unit atau turun 7,45 persen dari Tahun 2022 yang sebanyak 31,8 juta unit, sedangkan untuk jumlah petani milenial yang berumur 19–39 tahun sebanyak 6,18 juta orang, atau sekitar 21,93 persen dari petani di Indonesia saat ini.

Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) memiliki komitmen untuk melakukan regenerasi petani dengan menghasilkan petani milenial di seluruh Indonesia. Petani milenial ini akan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian yang maju, mandiri, berdaya saing dan berjiwa kewirausahaan. SDM pertanian yang andal dapat meningkatkan bobot pertumbuhan

ekonomi dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Penguatan sumber daya manusia berkelanjutan, kemitraan dan penguatan permodalan menjadi kunci pembangunan pertanian Indonesia. Berdasarkan arahan Presiden Republik Indonesia dalam Rapat Terbatas Akselerasi Penguatan Ekonomi Sektor Pertanian dan Perikanan pada 10 Desember 2019. Kontribusi nilai ekspor sektor pertanian mencapai US\$0,4 miliar atau 3,0% dari total ekspor Indonesia periode September 2020. Ekspor sektor pertanian mengalami kenaikan signifikan di masa pandemi Covid-19. Untuk itu, dalam memperkuat sektor pertanian, petani harus bergerak di semua sub system agribisnis tidak hanya *on farm* tetapi juga *off farm*, dengan memanfaatkan modal usaha melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan mendorong Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), petani dan nelayan untuk bergabung dan berkolaborasi dalam kelompok atau korporasi besar sehingga akan memiliki skala ekonomi yang besar (Setyowati, 2020).

Salah satu terobosan yang telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian untuk mewujudkan lahirnya wirausahawan milenial pertanian pada Pendidikan Tinggi Vokasi pertanian melalui Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP). Peran wirausaha muda dapat sebagai solusi dalam pengentasan kemiskinan. Oleh sebab itu, wirausahawan muda menjadi akselerator peningkatan ekonomi dan mengembangkan iklim kewirausahaan bidang pertanian. Implementasi Program PWMP tersebut dilaksanakan oleh Pendidikan Tinggi

Vokasional lingkup Kementerian Pertanian.

Berdasarkan hasil evaluasi penerima Program PWMP mulai dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2023 bahwa permasalahan wirausahawan muda penerima PWMP dapat dikatakan belum mencapai keberhasilan (Laporan Program PWMP Tahun 2023). Masih belum tercapainya keberhasilan usaha oleh para kelompok sasaran Program PWMP berdasarkan informasi di lapangan, disebabkan karena berbagai faktor internal, salah satunya yakni kemampuan berinovasi. Kemampuan berinovasi merupakan bagian penting dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha kecil. Seperti pengalaman pandemi Covid-19, usaha kecil yang bisa bertahan adalah usaha yang mampu beradaptasi dan mengembangkan inovasi seperti dalam mekanisme pemasaran secara *online* dapat membuat usaha tersebut bertahan bahkan menjadi berkembang pesat. Sentuhan inovasi dapat diperoleh melalui ide-ide pemikiran kreatif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dialami wirausahawan.

Inovasi adalah sesuatu hal baru yang datang dari ilmu pengetahuan dan dapat membantu manusia. Inovasi sangat bermanfaat di semua aspek kehidupan, jadi memahami beberapa hal tentang inovasi sangat penting (Fattach *et al.*, 2022). Oslo Manual (2006) tipe dari inovasi dibedakan menjadi 4 yaitu inovasi produk (*product innovations*), inovasi proses (*process innovations*), inovasi pemasaran (*marketing innovations*), dan inovasi organisasi (*organization innovations*).

Kemampuan berinovasi melekat pada seorang wirausahawan. Menurut Alma (2017), wirausahawan adalah

seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang, mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berfikir lamban dan malas. Menurut Manap (2018) mengemukakan bahwa wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesannya.

Menurut Rusdiana (2014) dalam Wiyono, dkk. (2020), cara dalam hal untuk meningkatkan kemampuan inovasi di bidang produk dan pelayanan adalah :a. mempelajari inovasi dari pengalaman yang ada; b. memberikan penghargaan kepada karyawan yang memiliki gagasan inovasi; c. berorientasi pada perilaku untuk berinovasi; d. menetapkan tujuan berinovasi; e. membuat produk penuh inovasi dengan cara-cara yang sederhana; f. Memulai membuat produk dengan inovasi yang paling kecil; g. melakukan percobaan dan perbaikan h. Mengikuti alur jadwal yang sudah ditentukan dalam berinovasi; i. bekerja selalu dengan semangat dan mempunyai keyakinan yang kuat akan inovasi dan risiko.

Pentingnya kemampuan menciptakan inovasi bagi wirausahawan menjadi menarik untuk diteliti terutama bagi wirausahawan muda di bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan berinovasi oleh wirausahawan muda pada Program PWMP di wilayah Sumatera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 12 bulan yakni pada Januari-Desember 2024. Lokasi penelitian dilakukan di tujuh provinsi di wilayah koordinasi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan yaitu: 1) Polbangtan Medan berlokasi di Provinsi Sumatera Utara; 2) Universitas Sumatera Utara; 3) Universitas Syiah Kuala di Provinsi Aceh; 4) Universitas Andalas di Sumatera Barat; 5) Universitas Jambi; 6) Universitas Bengkulu; 7) SMK-PP Saree Aceh; 8) SMK-PP Bireun dan; 9) SMK-PP Kutacae di Provinsi Aceh ; 10) SMK-PP Padang dan; 11) SMK-PP Padang Mangatas di Provinsi Sumatera Barat; 12) SMK-PP Sembawa di Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan berinovasi wirausahawan muda. Subjek analisis adalah wirausahawan muda Program PWMP di wilayah Sumatera.

Data penelitian terdiri dari primer dan sekunder. Data primer yang berasal dari observasi dan hasil kuisisioner yang diberikan kepada responden (Anshori & Iswati, 2019). Data sekunder berasal dari sumber yang relevan dengan penelitian, berasal dari laporan perkembangan Program PWMP, laporan nama kelompok penerima Program PWMP, serta juknis Program PWMP.

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peserta Program Penumbuhan Wirausahawan

Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian wilayah kordinasi Polbangtan Medan penerima bantuan modal Tahun 2020 sampai dengan Tahun 2023 yang berjumlah sebanyak 142 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dimana semua kelompok peserta PWMP digunakan sebagai sampel yang diwakili oleh ketua kelompok.

Validitas item-item pertanyaan variabel penelitian tersebut diuji dan dianalisis menggunakan teknik korelasi korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan Aplikasi Program SPSS versi 18 pada item-item pertanyaan variabel penelitian yakni kemampuan berinovasi wirausahawan muda. Data kuantitatif yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan 5 (lima) pilihan skala Likert dengan format skor dan kategorinya: Skor 1 (sangat tidak setuju), Skor 2 (tidak setuju), Skor 3 (kurang setuju), Skor 4 (setuju), dan Skor 5 (sangat setuju). Hasil pengukuran skor dikelompokkan dengan 5 (lima) kategori yakni: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP)

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) yang berada di bawah Kementerian Pertanian terus

berupaya untuk mendorong mahasiswa menjadi seorang wirausahawan muda pertanian. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan dibentuknya sebuah Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Program PWMP ini dirancang untuk membangun kesadaran, penumbuhan, pengembangan, dan pemandirian kewirausahaan bagi generasi muda di bidang kewirausahaan pertanian yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan bisnis, dan percepatan pengembangan bisnis melalui inkubator bisnis, mengembangkan peluang bisnis, mengembangkan peluang bisnis bagi generasi muda sehingga mampu menjadi *job creator* di sektor pertanian, kemudian mendorong penumbuhan dan pengembangan kapasitas Lembaga Penyelenggara Pendidikan Pertanian sebagai *center of agrisociopreneur development* berbasis inovasi agribisnis.

Dalam pelaksanaan program, ciri utama dari usaha kelompok yang dikembangkan adalah inovasi teknologi (*smart farming*) sehingga usahatani yang dijalankan menjadi lebih efisien. Diperlukan untuk membangun jiwa yang kuat, mau melakukan perubahan serta adanya kestabilan jiwa pada dirinya. Hal ini dibutuhkan oleh sumber daya manusia pertanian sehingga mampu memahami kondisi pasar dan juga handal. Dengan melakukan langkah

yang tepat dalam menjalankan sebuah usaha akan menghasilkan seorang *young agripreneur* yang handal serta mampu untuk beradaptasi dengan sesuatu hal yang baru sehingga usaha kita tetap berjalan dengan baik.

Terdapat beberapa manfaat utama dari pelaksanaan Program PWMP ini, yaitu, (1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan agribisnis. Dengan memahami konsep dasar kegiatan agribisnis dari hulu ke hilir, seorang wirausahawan akan mampu melakukan analisis kondisi pasar. (2) memiliki peluang untuk membangun usaha di bidang pertanian. Dengan mendapat dukungan dari pemerintah berupa modal usaha, mendapat pendampingan dalam mengelola usaha yang dijalankan serta adanya evaluasi yang dilakukan terhadap usaha yang dikelola hal ini menjadi peluang bagi seorang wirausahawan. (3) menjadi *job creator* di sektor pertanian. Mampu untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk melihat ragam jenis dari responden yang diambil oleh penelitian, dengan melihat dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, frekuensi responden, omset usaha, dan usaha sampingan. Distribusi jenis kelamin Wirausahawan Muda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Laki – laki	97	68
Perempuan	45	32
Total	142	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 1 menunjukkan dari 142 responden yang dikaji diketahui bahwa

jumlah wirausahawan Program PWMP didominasi oleh jenis kelamin laki-laki

dengan presentase 68 persen dengan jumlah 97 orang dan dengan jumlah perempuan sebanyak 45 orang dengan pesentase 32 persen. Hal ini Distribusi responden berdasarkan usia disajikan pada Tabel 2 berikut.

menunjukkan bahwa para wirausahawan program PWMP kebanyakan dari jenis kelamin laki- laki.

Tabel 2. Distribusi Umur Responden Berdasarkan Kategori Generasi

Umur	Frekuensi jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Generasi Z 16-24	117	82,3
Generasi Milenial 25-37	25	17,7
Total	142	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan survei terhadap 142 responden, Generasi Z menunjukkan antusiasme tinggi terhadap Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), dengan persentase mencapai 82,3 persen. Hal ini cukup menarik, mengingat Generasi Z umumnya dikenal erat dengan teknologi dan dunia digital. Lebih menarik lagi, mayoritas penerima PWMP di tahun 2022-2023 adalah Generasi Z. Hal ini kemungkinan besar

dipengaruhi oleh peningkatan anggaran yang tersedia pada tahun tersebut. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah anggaran yang lebih besar di tahun 2022-2023 yang sebesar 30 Juta Rupiah mungkin menjadi daya tarik bagi Generasi Z untuk mendaftar dan mengikuti program PWMP.

Distribusi responden berdasarkan Pendidikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Pendidikan Terakhir Wirausahawan Program PWMP

Pendidikan	Frekuensi jumlah responden (orang)	Persentase (%)
SMK PP	27	19
D3	6	4
S1	27	19
S2	8	6
Total	142	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 3 menunjukkan data dari 142 orang yang disurvei. Sebagian besar dari mereka menerima pendidikan D4, sedangkan 52 persen dari mereka menerima pendidikan S1, 27 persen menerima pendidikan SMK PP, 6 persen menerima pendidikan S2, 4 persen menerima pendidikan D3. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta program memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, yang seharusnya memberikan mereka dasar

pengetahuan yang kuat untuk mengelola usaha. Meskipun memiliki pendidikan formal yang baik, tingginya persentase usaha yang tidak dilanjutkan menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pengalaman praktis dan dukungan yang memadai, sangat penting dalam keberhasilan wirausaha.

Distribusi responden berdasarkan pengalaman berwirausaha disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berwirausaha

No	Pengalaman Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 tahun - 1,5 tahun	54	38,1
2	>1,5 tahun - 3 tahun	59	41,5
3	>3 tahun - 4,5 tahun	6	4,2
4	> 4,5 tahun - 6 tahun	14	9,9
5	> 6 tahun - 7,5 tahun	2	1,4
6	>7,5 tahun - 9 tahun	2	1,4
7	>9 tahun - 10,5 tahun	4	2,8
8	>10,5 tahun - 12 tahun	1	0,7
	Jumlah	142	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 4 menunjukkan data dari 142 orang yang disurvei. Sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman usaha >1,5-3 tahun sebanyak 59 orang dengan persentase 41,5 persen dan pengalaman usaha 0 - 1,5 tahun sebanyak 54 orang dengan persentase 38,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan segmen terbesar dalam sampel. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan pemula mendominasi sampel survei, yang mungkin

mencerminkan pengetahuan dan kemampuan para wirausahawan dalam berwirausaha.

Distribusi responden berdasarkan jenis usaha yang dikelola oleh wirausahawan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Frekuensi	Presentase (%)
1	Budidaya Pertanian dan Peternakan	82	57,75
2	Cafe	9	6,34
4	Tanaman Hias	5	3,52
5	Pengolahan Hasil Pertanian dan Peternakan	39	27,46
6	Saprotan	7	4,93
Jumlah		142	100%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 5 menunjukkan data dari 142 orang yang disurvei. Sebagian besar dari mereka menjalankan usaha jenis budidaya pertanian dan peternakan dengan sebanyak 57,75 persen, sedangkan 27,46 persen dari mereka menjalankan usaha pengolahan hasil pertanian, 6,34 persen mendirikan usaha cafe, 4,93 persen mendirikan usaha penyedia alat dan bahan pertanian, dan 3,52 persen menjalankan usaha tanaman hias.

Berdasarkan karakteristik jenis usaha, para wirausahawan PWMP masih banyak yang bergerak di sektor budidaya pertanian dan peternakan sebagai usaha komersial mereka. Hal ini dikarenakan latar belakang Pendidikan

wirausahawan Program PWMP yang di dominasi oleh lulusan sekolah pertanian, sehingga para wirausahawan Program PWMP banyak yang memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan membuat suatu usaha yang bergerak di budidaya pertanian dan peternakan. Dengan mengembangkan usaha mereka di sektor budidaya pertanian dan peternakan wirausahawan Program PWMP dapat meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung ketahanan pangan nasional.

Distribusi responden berdasarkan wirausahawan bergabung dalam organisasi sosial disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Bergabung dalam Organisasi Sosial

No	Bergabung Organisasi Sosial	Frekuensi	Presentase
1	Bergabung	32	22,54%
2	Tidak Bergabung	110	77,46%
Jumlah		142	100,00%

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 110 orang dengan persentase 77,46 persen dari data 142 orang yang disurvei. Diketahui tidak bergabung di organisasi sosial seperti karang taruna, lembaga swadaya masyarakat, dan koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan segmen terbesar dalam sampel survei. Rendahnya partisipasi ini dapat berimplikasi pada berkurangnya kohesi sosial, partisipasi

masyarakat, dan dukungan untuk isu-isu penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi dalam organisasi sosial, seperti melalui edukasi publik dan program-program yang lebih inklusif. Meningkatkan kesadaran akan manfaat bergabung dengan organisasi sosial juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan dukungan komunitas.

Distribusi responden berdasarkan jumlah omset usaha wirausahawan disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Persentase Omset Usaha Wirausahawan Program PWMP

No	Klasifikasi Usaha	Omset Usaha	Frekuensi	Presentase
1	Usaha Mikro	< 300 juta	141	99,30%
2	Usaha Kecil	>300 juta -2,5 miliar	1	0,70%
Jumlah			142	100,00%

Sumber: Undang Undang Nomor 20 Tahun (2008) dan Analisis Data Primer (2024)

Tabel 7 menunjukkan data dari 142 orang yang disurvei. Sebagian besar dari mereka memiliki omset usaha kurang dari 300 juta, yaitu sebanyak 141 orang dengan persentase sebesar 99,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan termasuk kategori omset kecil dan termasuk klasifikasi usaha mikro sesuai Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008, sedangkan omset usaha yang lebih dari 300 juta hanya 1 wirausahawan saja, sehingga termasuk kategori usaha kecil sesuai Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta Program PWMP masih berada pada tahap awal pengembangan usaha dengan skala yang sangat terbatas. Dukungan tambahan mungkin diperlukan untuk membantu mereka meningkatkan skala usaha dan mencapai omset yang lebih besar. Upaya untuk memberikan akses ke modal, pelatihan lanjutan, dan jaringan bisnis yang lebih luas dapat menjadi langkah strategis untuk

mendorong pertumbuhan usaha mikro ini.

Inovasi Wirausahawan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian di Wilayah Koordinasi Polbangtan Medan

Inovasi wirausahawan secara umum diartikan sebagai perubahan yang dilakukan oleh wirausahawan untuk menciptakan nilai baru bagi pelanggan, meningkatkan efisiensi, dan mendapatkan keunggulan kompetitif. Inovasi dalam penelitian ini terdiri dari inovasi produk, inovasi proses, inovasi pemasaran, dan inovasi organisasi.

a. Inovasi Produk

Inovasi produk adalah proses menciptakan dan mengembangkan ide baru atau meningkatkan produk yang sudah ada dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah, kualitas, fungsionalitas, atau daya tarik bagi pelanggan. Hasil dari pengukuran inovasi pada dimensi inovasi produk dapat dilihat pada Tabel 8. Tabel

Tabel 8. Hasil Pengukuran Inovasi Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Inovasi Produk

No.	Pernyataan	Skor	Rata-rata Capaian	Tingkat Dimensi (%)
1	Identifikasi Produk Barang	1-5	3,13	62,70
2	Adaptasi Ide Baru	1-5	2,50	50,07
3	Ciptakan dan Meningkatkan	1-5	2,52	50,50
4	Kelola Usaha	1-5	2,58	51,63
5	Pengembangan Produk	1-5	2,72	54,77
6	Menghasilkan Produk Inovasi	1-5	2,64	52,77
7	Penciptaan Inovasi Usaha	1-5	2,48	49,50

8	Kebutuhan Produk Ide	1-5	1,72	34,33
9	Pembelian Produk Ide	1-5	2,23	44,54
Jumlah		9-45	2,50	50,09

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai skor yang diperoleh dimensi inovasi produk adalah sebesar 50,09 persen yang berada di kategori rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, wirausahawan PWMP menunjukkan potensi tinggi dalam identifikasi produk barang dengan nilai 62,70 persen dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengenali peluang pasar dan mengembangkan produk barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Wirausahawan PWMP menunjukkan bahwa kebutuhan konsumen akan produk ide berada pada kategori rendah dengan nilai 34,33 persen dan pembelian produk ide berada pada kategori rendah dengan nilai 44,54 persen.

Kondisi tersebut mengungkapkan bahwa kebutuhan konsumen akan produk ide berupa jasa konsultasi usaha di bidang pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha di sektor ini yang belum menyadari manfaat dan pentingnya berkonsultasi dengan ahli untuk meningkatkan kinerja usaha mereka.

Tabel 9. Hasil Pengukuran Inovasi Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Inovasi Proses

No.	Pernyataan	Skor	Rata-rata Capaian	Tingkat Dimensi (%)
1	Identifikasi Permasalahan Teknologi	1-5	2,50	49,79
2	Menemukan Solusi Teknologi	1-5	2,33	46,52
3	Menghasilkan Inovasi Teknologi	1-5	1,89	37,73
4	Identifikasi Permasalahan Infrastruktur	1-5	2,28	45,53
5	Penemuan Solusi Infrastruktur	1-5	2,30	45,96
6	Menghasilkan Inovasi Infrastruktur	1-5	2,13	42,70
Jumlah		6-30	2,23	44,70

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Kondisi ini diperparah dengan tingkat pembelian produk ide yang juga rendah, yaitu hanya 44,54 persen. Fakta ini mencerminkan keterbatasan akses, informasi, dan kemampuan finansial yang dihadapi oleh para pelaku usaha PWMP. Di lapangan, realita yang memprihatinkan ini terlihat dari banyaknya usaha di sektor pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil yang masih berjalan dengan cara tradisional dan minim inovasi sehingga wirausahawan tidak mampu menjadi konsultan yang menawarkan produk ide kepada calon konsumen yang ingin mulai mencoba mendirikan usaha.

b. Inovasi Proses

Inovasi proses adalah pengenalan metode, alat, dan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas suatu proses bisnis. Secara sederhana, inovasi proses adalah cara baru untuk melakukan sesuatu dalam suatu kelompok. Hasil dari pengukuran inovasi pada dimensi inovasi proses dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai skor yang diperoleh dimensi inovasi proses adalah sebesar 44,70 persen yang berada di kategori rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, wirausahawan PWMP menunjukkan potensi dalam mengidentifikasi permasalahan teknologi, dengan nilai 49,79 persen dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik dalam memahami permasalahan dan mendeteksi peluang untuk mengembangkan usaha melalui perkembangan teknologi saat ini.

Disisi lain, wirausahawan PWMP menunjukkan bahwa dalam menghasilkan teknologi dan infrastruktur wirausahawan PWMP tergolong rendah dengan nilai 37,73 persen dan 42,70 persen lebih rendah dari pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa para wirausahawan belum berhasil mengubah ide-ide inovatif mereka menjadi teknologi dan infrastruktur nyata yang dapat meningkatkan kapasitas produksi serta tetap mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan. Saat ini mereka lebih banyak menggunakan teknologi

yang sudah ada atau membeli dari luar daerah, daripada menciptakan teknologi sendiri untuk mendukung usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan teknis yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pengembangan teknologi dan infrastruktur. Dengan demikian, kemampuan para wirausahawan dalam menciptakan teknologi dan infrastruktur baru yang dapat meningkatkan kualitas produk PWMP dapat ditingkatkan.

c. Inovasi Pemasaran

Inovasi pemasaran adalah penerapan metode pemasaran yang baru atau peningkatan signifikan pada pengemasan atau desain produk, penempatan produk, promosi produk, atau harga. Inovasi pemasaran adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Dengan terus belajar, beradaptasi, dan berani mengambil risiko, perusahaan dapat terus berkembang dan mencapai kesuksesan di era yang penuh dengan perubahan ini. Hasil dari pengukuran inovasi pada dimensi inovasi pemasaran dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Pengukuran Inovasi Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Inovasi Pemasaran

No.	Pernyataan	Skor	Rata-rata Capaian	Tingkat Dimensi (%)
1	Identifikasi Tren Prilaku Konsumen Pencarian	1-5	2,60	52,34
2	Identifikasi Tren Prilaku Konsumen Pembelian	1-5	2,51	50,21
3	Menciptakan Kampanye Iklan	1-5	2,10	41,99
4	Identifikasi Segmentasi Pasar	1-5	2,13	42,70
5	Penggunaan Teknologi Digital	1-5	2,45	49,08
6	Menciptakan Inovasi Promosi	1-5	2,52	50,35
Jumlah		6-30	2,38	47,77

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai skor yang diperoleh dimensi inovasi pemasaran adalah sebesar 47,77 persen yang berada di kategori rendah. Berdasarkan data yang diperoleh,

menunjukkan bahwa wirausahawan PWMP memiliki kemampuan sedang dalam mengidentifikasi tren perilaku konsumen pencarian 52,34 persen. Hal ini berarti mereka pandai memahami

perubahan pola pencarian, preferensi konsumen, dan kebutuhan baru yang muncul di pasar. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi bisnis mereka dengan tepat, menawarkan produk dan layanan yang relevan, dan menjangkau target pasar yang tepat.

Namun, wirausahawan PWMP menunjukkan kelemahan dalam menciptakan kampanye iklan 41,99 persen dengan kategori rendah dan kemampuan dalam mengidentifikasi segmentasi pasar tergolong rendah dengan nilai 42,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas wirausahawan PWMP masih memiliki kekurangan akan pengetahuan dan pengalaman dalam membuat kampanye iklan dan mengelompokkan pasar secara efektif. Kelemahan ini berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam menciptakan strategi pemasaran yang efektif. Akibatnya, wirausahawan PWMP masih banyak yang menggunakan metode promosi tradisional, seperti brosur, spanduk, dan promosi dari mulut ke mulut. Selain itu, penggunaan media sosial pun masih terkesan seadanya, tanpa strategi yang jelas dan terukur. Hal ini tentu saja menghambat usaha mereka dalam menarik pelanggan dan meningkatkan

penjualan. Pemanfaatan kampanye iklan yang terencana dengan baik dapat membantu menarik pelanggan dan meningkatkan penjualan usaha PWMP. Dengan mengidentifikasi segmentasi pasar secara tepat, wirausahawan dapat membuat strategi pemasaran yang lebih terarah dan efektif.

d. Inovasi Organisasi

Inovasi organisasi adalah suatu proses penciptaan atau adopsi ide dan perilaku baru yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi. Inovasi ini dapat berupa produk baru, jasa baru, proses baru, struktur dan sistem administrasi baru, ataupun program baru dalam organisasi. Inovasi organisasi sangat penting untuk keberhasilan organisasi di era yang penuh dengan perubahan dan persaingan yang ketat. Organisasi yang inovatif akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, menarik pelanggan baru, dan meningkatkan keuntungan. Tujuan utama inovasi organisasi adalah untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan memastikan kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. Hasil dari pengukuran inovasi pada dimensi inovasi organisasi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Pengukuran Inovasi Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Inovasi Organisasi

No.	Pernyataan	Skor	Rata-rata Capaian	Tingkat Dimensi (%)
1	Mengidentifikasi Strategi Marketing	1-5	2,10	41,99
2	Menciptakan Strategi Marketing	1-5	2,06	41,28
3	Mengembangkan Strategi Marketing	1-5	1,97	39,43
4	Mengidentifikasi Strategi Penjualan	1-5	2,00	40,00
5	Menciptakan Strategi Penjualan	1-5	2,08	41,56
6	Pengembangan Strategi Penjualan	1-5	2,01	40,14
7	Analisis Efektivitas Penjualan	1-5	2,14	42,84
8	Menciptakan Administrasi Efektif	1-5	1,99	39,86

9	Pengembangan Administrasi Efektif	1-5	2,06	41,13
10	Menganalisis Pengelolaan	1-5	2,03	40,57
11	Menciptakan Strategi Pengelolaan	1-5	1,69	33,76
12	Pengembangan Strategi Pengelolaan	1-5	2,01	40,26
Jumlah		12-60	2,01	40,23

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai skor yang diperoleh dimensi inovasi organisasi adalah sebesar 40,23 persen yang berada di kategori rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa wirausahawan PWMP memiliki kemampuan tinggi dalam analisis efektivitas penjualan 42,84 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu untuk menilai dan mengukur efektivitas strategi penjualan yang mereka terapkan, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil penjualan.

Wirausahawan muda pada Program PWMP menunjukkan kelemahan signifikan dalam menciptakan strategi pengelolaan, dengan 33,76 persen dari mereka mengalami kesulitan dalam merumuskan, menganalisis, dan mengevaluasi strategi pengelolaan organisasi. Kemampuan untuk mengembangkan strategi yang jelas, terukur, serta menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman organisasi sangat penting untuk mencapai tujuan bisnis di era yang dinamis dan kompetitif saat ini. Saat ini masih banyak wirausahawan PWMP yang masih belum mampu mengadopsi strategi pengelolaan yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti kurang memanfaatkan *website* dan *platform online* untuk menjual produk atau jasa.

Selain strategi pengelolaan yang kurang adaptif, mayoritas wirausahawan juga menunjukkan kelemahan dalam pengembangan strategi pemasaran, dengan nilai 39,43

persen dengan kategori rendah, hal ini dikarenakan mereka masih menghadapi beberapa kendala dalam memanfaatkan strategi pemasaran yang efektif. Strategi pemasaran yang masih bersifat tradisional seperti brosur, penawaran dari mulut ke mulut, dan penggunaan media sosial yang masih belum optimal sebagai alat bantu promosi menandakan kurangnya inovasi dan adaptasi terhadap teknologi dan tren pemasaran digital yang berkembang sangat pesat. Tidak hanya itu, administrasi yang dilakukan masih bersifat manual dan kurang efektif, dengan nilai rendah sebesar 39,86 persen. Hal ini berpotensi menimbulkan tingkat kesalahan yang tinggi dalam pengelolaan data dan proses operasional, yang dapat menghambat efisiensi dan pertumbuhan bisnis secara keseluruhan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan perubahan dalam pendekatan strategi pengelolaan usaha yang lebih adaptif, penggunaan strategi pemasaran yang lebih inovatif dan teknologi-orientasi, serta investasi dalam sistem administrasi yang lebih efisien dan modern. Hal ini akan membantu wirausahawan PWMP untuk meningkatkan daya saing, memperluas pasar, dan mengoptimalkan pertumbuhan bisnis mereka di pasar yang semakin kompetitif.

Inovasi wirausahawan PWMP di wilayah koordinasi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Inovasi Wirausahawan Program PWMP

No.	Dimensi Inovasi	Interval Skor	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Dimensi (%)
1.	Inovasi Produk	1-45	2,50	50,09
2.	Inovasi Proses	1-30	2,23	44,70
3.	Inovasi Pemasaran	1-30	2,38	47,78
4.	Inovasi Organisasi	1-60	2,01	40,23
Jumlah		4-165	2,28	45,70

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 12 menunjukkan bahwa wirausahawan PWMP memiliki dua sisi yang menarik. Di satu sisi, mereka menunjukkan bahwa dalam kemampuan berinovasi produk berada pada kategori rendah namun lebih tinggi dari dimensi lainnya dengan nilai 50,09 persen. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan PWMP mampu menciptakan produk baru namun perlu memodifikasi produk yang ada, atau menemukan cara baru untuk meningkatkan kualitas produk mereka yang sudah ada. Di sisi lain, wirausahawan PWMP menunjukkan kelemahan dalam berinovasi organisasi 40,23 persen dengan kategori rendah namun lebih rendah dari dimensi lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan minimnya partisipasi wirausahawan PWMP dalam mengikuti organisasi sosial. Data menunjukkan bahwa 77,46 persen wirausahawan PWMP (110 orang dari 142 yang disurvei) tidak berminat mengikuti organisasi sosial seperti karang taruna, lembaga swadaya masyarakat, dan koperasi. Berpartisipasi dengan mengikuti organisasi sosial dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam berorganisasi.

Wirausahawan yang tidak terlibat dalam organisasi sosial mungkin kurang memiliki kemampuan *leadership* yang baik. Ketiadaan jiwa kepemimpinan dapat menghambat mereka dalam menciptakan strategi pengelolaan usaha yang efektif. Tanpa kemampuan kepemimpinan yang baik, wirausahawan mungkin kesulitan

dalam menyusun visi dan misi yang jelas, mengatur operasional usaha secara efisien, dan memotivasi karyawan. Selain itu, kemampuan untuk memahami pasar dan menjangkau konsumen dengan tepat sangat penting untuk keberhasilan usaha. Kurangnya jiwa kepemimpinan dapat membuat wirausahawan kesulitan dalam mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Pemimpin yang baik memiliki jiwa visioner, inovatif dan adaptif sehingga tidak menghambat mereka dalam menciptakan strategi pengelolaan usaha, marketing, dan administrasi yang efektif.

Selain dikarenakan ketidak ikutsertaan wirausahawan dalam organisasi sosial terdapat faktor lain seperti penerima PWMP ada yang bersifat kelompok dan ada yang individu dimana penerima PWMP Tahun 2020-2022 bersifat kelompok dan Tahun 2023 bersifat individu. Hal ini mungkin berdampak pada tingkat partisipasi wirausahawan dalam kemampuan inovasi organisasi, karena wirausahawan individu mungkin memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda dibandingkan dengan wirausahawan yang tergabung dalam kelompok. Sehingga mengakibatkan kemampuan dalam pengelolaan usaha, kemampuan dalam menciptakan strategi pemasaran dan administrasi yang efektif tergolong rendah.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa persentase inovasi
 Jurnal AGRIFO • Vol. 10 • No. 1 • April 2025

wirausahawan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) sebesar persen 45,70 berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan inovasi wirausahawan Program PWMP di wilayah Sumatera termasuk “rendah” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas wirausahawan muda PWMP di wilayah koordinasi Polbangtan

Medan belum menunjukkan tingkat inovasi yang tinggi dalam menjalankan usaha pertanian mereka. Sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan tingkat inovasi wirausahawan PWMP dengan meningkatkan tingkat inovasi, wirausahawan PWMP mampu meningkatkan produktivitas usaha mereka.

Tabel 13. Distribusi Inovasi Wirausahawan Program PWMP

No	Kategori	Interval Skor	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Rendah	≤ 73	74	52,11%
2	Tinggi	> 73	68	47,89%
Total			142	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa masih terdapat wirausahawan Program PWMP yang memiliki kemampuan dalam berinovasi tergolong rendah yakni sebanyak 74 orang dengan persentase 52,11 persen di kategori rendah. Hal ini menarik untuk dikaitkan dengan beberapa temuan penelitian terkait karakteristik wirausahawan PWMP.

Berdasarkan karakteristik responden penelitian menemukan bahwa Wirausahawan PWMP didominasi oleh usia muda, dengan 82,3 persen atau 117 orang berusia antara 16-24 tahun dengan latar belakang pendidikan tinggi yang didominasi oleh pendidikan D4 dengan persentase sebesar 52 persen atau 74 orang. Usia yang tergolong muda dan latar belakang pendidikan yang tinggi dapat memberikan mereka pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan ide-ide inovatif. Namun, tanpa pengalaman dan bimbingan yang tepat, pengetahuan ini mungkin belum dapat diterjemahkan secara efektif menjadi inovasi yang

teraplikasikan dalam usaha mereka. Hal ini di dukung oleh pengalaman berwirausaha yang dimiliki wirausahawan yang tergolong rendah yakni pengalaman usaha $>1,5 - 3$ tahun sebanyak 59 orang dengan persentase 41,5 persen dan pengalaman berwirausaha 0- 1,5 tahun sebanyak 54 orang dengan persentase 38,1 persen. Sehingga dapat disimpulkan wirausahawan PWMP tergolong minim pengalaman berwirausaha. Kurangnya pengalaman ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan inovasi mereka. Wirausahawan yang berpengalaman umumnya telah terbiasa menghadapi berbagai tantangan dan menemukan solusi kreatif untuk mengatasinya. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan inovasi yang lebih baik.

Menurut Rogers (2003), adopter atau individu yang menerima inovasi dikategorikan menjadi lima tahapan, di antaranya adalah inovator (*innovator*), adopter pemula (*early adopter*), pengikut dini (*early majority*), pengikut akhir (*late majority*), dan orang yang tertinggal (*laggard*). Masing-masing

dari kelompok adopter tersebut memiliki karakteristik penting yang khas, yang menjadi faktor utama terhadap kecepatan keputusan inovasi yang dilakukan. Berdasarkan data karakteristik responden tersebut, wirausahawan PWMP termasuk kategori inovator sesuai karakteristik yang dimiliki oleh kelompok adopter. Kelompok adopter dengan kategori inovator adalah kelompok yang cenderung terdiri dari individu-individu yang berani mengambil risiko (*venturesome*), memiliki usia lebih muda, dan latar belakang pendidikan yang tinggi (Akbar *et al.*, 2023). Hal ini didukung oleh Rogers (2003) yang menyatakan seorang inovator adalah seseorang yang selalu berani mengambil risiko dan tertarik terhadap hal-hal baru yang belum dieksplorasi oleh orang lain.

Wirausahawan PWMP sebenarnya memiliki peluang besar untuk meningkatkan kemampuan berinovasi mereka. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan usia yang relatif muda, mereka memiliki dasar yang kuat untuk belajar dan mengadopsi teknologi serta metode baru. Selain itu, keberanian mereka dalam mengambil risiko dapat menjadi modal penting dalam menciptakan dan mengimplementasikan ide-ide inovatif. Program pendampingan yang lebih intensif dan berfokus pada pengembangan keterampilan inovasi dapat membantu mereka mengatasi kelemahan yang ada dan memanfaatkan potensi penuh mereka sebagai inovator.

KESIMPULAN

Kemampuan terendah pada dimensi kemampuan mengembangkan inovasi organisasi (40,23%) khususnya pada kemampuan menciptakan strategi pengelolaan, administrasi efektif, dan tertinggi pada dimensi kemampuan

mengembangkan inovasi produk (50,09%) terutama pada kemampuan identifikasi produk barang. Wirausahawan calon Peserta Program PWMP dapat diseleksi kemampuan berinovasi melalui penyusunan rencana bisnis yang diajukan, dengan menekankan kemampuan manajemen usaha termasuk menghasilkan ide-ide inovatif yang dapat meningkatkan daya saing usaha pertanian di era digital. Implementasi Program PWMP juga membutuhkan adanya pembinaan untuk mendorong kemampuan berinovasi bagi wirausahawan muda dengan memanfaatkan teknologi terkini dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, Jonathan & Selvi Annisa, 2024. Analisis Pengaruh Industri Mikro dan Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan Pendekatan Ekonometrika Regresi Spasial Data Panel. RAGAM: Journal of Statistics and Its Application Volume 03 Nomor 01, Juni 2024.
- Alma, B. (2017). Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Anshori, Muslich, Sri Iswati, 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Buku Ajar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. Surabaya; Airlangga University Press.
- Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik No 86/12/Th. XXVI, 4 Desember 2023
- Dimas Fadhilah Akbar, Ida Bagus Gde Pujaastawa, & Ida Ayu Alit Laksmiwati. (2023). Karakteristik Jurnal AGRIFO • Vol. 10 • No. 1 • April 2025

- Adopter Media Pemasaran Berbasis Internet Di Kalangan Pelaku Usaha Mikro Di Kota Denpasar. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.56799/Jceki.V2i2.1350>
- Fattach, A., Syairozi, M. I., & Rosyad, S. (2022). Inovasi Daun Lontar Untuk Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Desa Lawanganagung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 131-136. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.299>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022. Strategi Nasional Kewirausahaan Pemuda. Diterbitkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional-Jakarta
- Kementerian Perindustrian, 2023. Industri Pengolahan Jadi Sumber Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi di Tahun 2023. Siaran Pers; Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Diakses pada 12 April 2024 dari <https://kemenperin.go.id/artikel/24567/Industri-Pengolahan-Jadi-Sumber-Pertumbuhan-Ekonomi-Tertinggi-di-Tahun-2023>
- Lingga, Rivan Awal, 2021. UMKM Tumbuh dan Tangguh. Diakses pada Tanggal 10 Maret 2025 dari <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/3356/umkm-tumbuh-dan-tangguh>
- Manap, A. (2018). Manajemen Kewirausahaan. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. (2022). Laporan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Medan.
- Oslo Manual. 2006. *Guidelines For Collecting and Interpreting Innovation Data* third Edition (Vol. 4, Issue Januari). <http://www.conicyt.cl/Wp-Content/Uploads/2014/07/Manual%02de-Oslo.Pdf>. Diakses Pada 24 September 2017
- Waluyo, Dwitri, 2024. Industri Pengolahan Jadi Sumber Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi. Diakses pada Tanggal 10 Maret 2025 dari <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7998/industri-pengolahan-jadi-sumber-pertumbuhan-ekonomi-tertinggi?lang=1>
- Setyowati, Hermin Esti. 2020. *Pemerintah Dorong Peningkatan Sektor Pangan dan Pertanian untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Kepala Bagian Hubungan Masyarakat dan Informasi Publik, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/647/pemerintah-dorong-peningkatan-sektor-pangan-dan-pertanian-untuk-kesejahteraan-masyarakat-indonesia>
- Wiyono, H. Dwijo, Tedy Ardiancyah, Tarmizi Rasul. 2020. Kreativitas dan Inovasi Dalam Berwirausaha. Jakarta: Jurnal Usaha Universitas Indraprasta PGRI, Volume 1 Nomor 2 Desember 2020. E-ISSN: 2746-2471. Diakses pada Tanggal 15 Maret 2025 dari



<https://journal.unindra.ac.id/index.php/usaha/article/view/503/497>

Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

tentang Usaha Minkro, Kecil dan Menengah (UMKM). Diakses pada Tanggal 20 April 2024 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>